

Pelatihan Membuat Bibit Jamur Tiram Putih dari Bahan Lokal Bersama Kelompok Petani Pengusaha Jamur di Desa Suro Ilir Kabupaten Kepahiang

Workshop on Preparing Oyster Mushroom Seeds Based on Local Materials with Mushroom Farmer Group in Suro Ilir Village, District of Kepahiang

¹Irma Badarina, ²Nadrawati, ¹Endang Sulistyowati, ²Zul Efendi, ³M. Fahrurrozi, ³Anissa Febriani, ³Dwi Ramadanti, ³Dinda Suci Indriani

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu

²Jurusan Perlindungan Tanaman, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu

³Mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu

Korespondensi: I. Badarina, irmabadarina@unib.ac.id

Naskah Diterima: 14 Nopember 2021. Disetujui: 22 Oktober 2022. Disetujui Publikasi: 31 Juli 2023

Abstract. The availability of oyster mushroom seeds was critical to sustain the mushroom business. The skill to make the mushroom seeds such as F0, F1, and F2 were needed to solve the mushroom seeds shortage. The added efficiency value was modifying F0 media using local materials such as potato and taro tuber to substitute Potato Dextrose Agar (PDA). The Community Service Activities were done with the mushroom farmer group preparing the oyster mushroom seeds in the Suro Ilir Village district of Kepahiang Bengkulu Province. The Community Service Activities aimed to do the technical counseling and evaluated the farmer that had been trained to make the mushroom seeds such as F0 seeds (potato and taro tuber media), F1 seeds (the corn media), and F2 (the mix of corn, rice bran and sawdust media). The materials for mother culture (F0 seeds) media were from local media to substitute the Potato Dextrose Agar (PDA) components such as potato or taro tuber, the commercial jelly merk "Swallow," and granulated white sugar. The workshop method was theory and practice with "learning by doing." The farmers were guided on making the F0, F1, and F2 seeds. After the workshop on mushroom seedlings, there was an improvement in knowledge and skill in preparing mushroom seedlings. The farmers got the skills and were able to make the oyster mushroom seeds.

Keywords: *Workshop, seedling, oyster mushroom, local materials.*

Abstrak. Ketersediaan bibit dalam usaha jamur tiram sangat penting untuk menjaga kesinambungan usaha. Keterampilan membuat bibit jamur mulai dari bibit F0, bibit F1 dan bibit produksi F2 perlu dibina sehingga dapat mengatasi kelangkaan bibit jamur. Modifikasi media bibit F0 menggunakan bahan-bahan lokal seperti kentang dan umbi talas sebagai pengganti *Potato Dextrose Agar* (PDA), merupakan nilai tambah untuk efisiensi. Kegiatan pengabdian membuat bibit jamur berbasis bahan lokal telah dilakukan bersama petani jamur di Desa Suro Ilir Kabupaten Kepahiang. Tujuan kegiatan pengabdian adalah melakukan bimbingan teknis dan evaluasi hasil kegiatan pembuatan bibit jamur tiram yaitu bibit F0 (dari media kentang dan umbi talas), F1 (dari media biji jagung) dan F2 (dari media campuran biji jagung, dedak, dan serabuk gergaji). Bahan untuk media induk (bibit F0) berasal dari bahan lokal untuk mengganti komponen media *Potato Dextrose Agar* (PDA) seperti kentang atau umbi talas, agar merk "Swallow" dan gula pasir. Metode pelatihan dilakukan secara "learning by doing" belajar sambil praktek. Pelatihan dilakukan dengan memberikan bimbingan teoritis dan latihan membuat bibit F0, bibit F1 dan bibit produksi F2. Hasil yang didapatkan adalah

setelah kegiatan pengabdian pengetahuan dan pemahaman petani mitra meningkat dalam pembibitan jamur tiram. Petani mitra mendapatkan skill dan berhasil membuat bibit jamur tiram.

Kata Kunci: Pelatihan, pembibitan, jamur tiram, bahan lokal.

Pendahuluan

Usaha budidaya jamur tiram putih di Propinsi Bengkulu telah mulai menarik minat masyarakat. Hal ini karena pangsa pasar jamur tiram masih terbuka lebar. Jamur tiram telah dikenal masyarakat memiliki cita rasa dan nilai gizi yang tinggi. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Patel dkk., (2012) bahwa spesies *Pleurotus* telah digunakan oleh manusia karena nilai nutrisinya, dan mengandung bahan-bahan obat. Usaha jamur tiram di Bengkulu cukup menguntungkan dengan nilai *Break Event Point (BEP)* >1 (Tari, 2016). Ketersediaan bibit dalam usaha budidaya jamur tiram merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menjaga kesinambungan usaha. Permasalahan yang akhir-akhir ini dihadapi oleh petani jamur tiram di Bengkulu adalah kekurangan stok baglog siap produksi dan bibit F2 (bibit produksi). Akibatnya tingkat produksi jamur menurun. Kondisi ini dapat dilihat dari Buku Data Statistik Produksi Sayur dan Buah Propinsi Bengkulu 2020 bahwa terjadi penurunan produksi jamur sebesar 26,42% selama kurun waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Propinsi Bengkulu 2020). Permasalahan kekurangan stok bibit F2 menjadi permasalahan yang dihadapi oleh mitra kegiatan pengabdian ini yaitu Kelompok Tani Harapan Maju Desa Suro Ilir Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu.

Petani jamur yang ada di Propinsi Bengkulu terdiri dari tiga kelompok yaitu kelompok pertama petani pembibit yang menjual produk berupa baglog jamur siap produksi serta bibit F2, kelompok kedua petani pembudidaya yang membeli baglog siap produksi dari petani pembibit untuk dipelihara dan dijual sebagai jamur tiram konsumsi, dan kelompok ketiga petani pembudidaya jamur tiram yang membuat baglog sendiri dan memproduksi jamur konsumsi. Petani kelompok kedua dan ketiga sangat bergantung pada petani kelompok pertama untuk kebutuhan baglog siap produksi dan bibit F2. Informasi yang tim pengabdian dapatkan bahwa hanya ada satu orang petani pembibit di Propinsi Bengkulu yaitu di Kota Bengkulu yang merupakan ibukota propinsi yang menyediakan bibit baik dalam bentuk baglog siap produksi dan bibit F2. Akibatnya para petani budidaya yang berasal dari berbagai daerah kabupaten di Propinsi Bengkulu harus menunggu. Kondisi ini tentu dapat menyebabkan kontinuitas usaha budidaya bagi petani pembudidaya jamur tiram konsumsi terganggu.

Kesinambungan budidaya jamur sangat ditentukan oleh ketersediaan bibit jamur. Secara umum proses penyediaan bibit meliputi pembuatan biakan murni atau F0, bibit induk (F1) dan bibit produksi (F2). Biakan murni (F0) adalah asal mula bibit diperoleh dari pemilihan jamur yang baik. Jamur kemudian diisolasi sporanya dalam keadaan steril. Isolasi ini dilakukan pada cawan petri berisi media *Potato Dextrose Agar (PDA)*. Spora kemudian berkecambah dan membentuk hifa, hifa semakin kompleks kemudian membentuk miselium (Suparti & Karimawati 2017). Masalah yang sering dihadapi dari penggunaan media PDA ini adalah harganya mahal karena pabrikan. Media PDA instant dibuat sudah dalam bentuk sediaan siap pakai, namun harganya mahal, higroskopis, dan hanya dapat diperoleh pada tempat tertentu. Untuk itu diperlukan bahan lain sebagai alternatif PDA. Berdasarkan komposisinya PDA termasuk dalam media semi sintetik karena tersusun atas bahan alami (kentang) dan bahan sintesis (dextrose dan agar). Kentang merupakan sumber karbon (karbohidrat), vitamin dan energy. Dextrose sebagai sumber gula dan energy. Komponen agar berperan untuk memadatkan medium PDA. Sebagai pengganti komponen PDA antara lain kentang atau umbi talas. Umbi talas dan kentang merupakan jenis umbi-umbian yang mempunyai kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, sehingga mampu mencukupi

kebutuhan karbohidrat untuk pertumbuhan jamur (Suparti dkk. 2018). Umbi talas dan kentang cukup murah harganya dan mudah didapat di lokasi mitra sehingga pembuatan media lebih mudah dilakukan. Dextrose digantikan dengan gula pasir (Arifah, 2019).

Bibit induk (F1) adalah bibit turunan dari F0. Media yang digunakan biasanya berupa biji-bijian. Media tumbuh dengan hasil terbaik untuk pembuatan bibit induk (F1) jamur tiram putih adalah biji jagung (Utama dkk., 2013). Bibit F2 (bibit produksi) adalah bibit yang akan ditanam pada baglog untuk tempat tumbuh jamur tiram konsumsi. Media bibit F2 mendekati media baglog (media produksi) yang kaya akan unsur selulosa karena merupakan habitat asli jamur tiram (Sutarman 2012). Umumnya terdiri dari serbuk kayu gergaji, dedak, tepung jagung dan CaCO_3 (Susilawati dkk., 2016). Bahan media bibit F2 berupa serbuk kayu gergajian banyak terdapat di lokasi pengabdian.

Berlatar belakang permasalahan kelangkaan bibit jamur, maka dibuat kegiatan pengabdian ini di Kelompok Tani Harapan Maju Desa Suro Ilir Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu yang beberapa anggotanya memiliki usaha yaitu produksi jamur tiram konsumsi. Program kerja yang dilakukan adalah bimbingan teoritis dan teknis membuat bibit jamur tiram mulai bibit F0, F1 dan F2. Kehandalan teknologi yang ditawarkan adalah mengenalkan media alternatif pengganti media PDA instant dari bahan lokal yang mudah diperoleh dan murah yaitu kentang dan umbi talas. Mengenalkan peralatan yang digunakan dan fungsinya seperti autoklaf, laminar, cawan petri, Bunsen, dan lain-lain. Bimbingan teknis menggunakan pendekatan secara personal melalui bimbingan secara intensif.

Tujuan kegiatan pengabdian yang adalah: 1). Melakukan bimbingan teknis pembuatan bibit jamur tiram mulai dari bibit F0, F1 dan F2 dan 2). Melakukan evaluasi hasil kegiatan. Manfaat dari kegiatan pengabdian dari sisi teknis yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembibitan. Manfaat secara ekonomis yaitu kesinambungan usaha tetap terjamin dengan adanya kontinuitas ketersediaan bibit yang bermutu. Produk bibit jamur tiram dapat digunakan sendiri oleh petani mitra dan petani jamur tiram lainnya di wilayah Kabupaten Kepahiang dan sekitarnya.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Suro Ilir Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu dimulai dari bulan Juli 2021 sampai dengan Oktober 2021. Jarak antara lokasi pengabdian dengan ibu kota propinsi (Kota Bengkulu) lebih kurang 75 kilometer.

Khalayak Sasaran. Mitra Pengabdian yaitu petani jamur yang bergabung dalam Kelompok Tani Harapan Maju di Desa Suro Ilir Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Total peserta ada 5 orang petani jamur yang berasal di wilayah Kabupaten Kepahiang dan Rejang Lebong.

Metode Pengabdian. Metode Pengabdian berupa pelatihan budidaya jamur tiram dilakukan secara "*learning by doing*" belajar sambil praktek. Program kerja yang dilakukan adalah bimbingan teoritis dan teknis membuat bibit jamur tiram mulai bibit F0, F1 dan F2. Alat-alat yang dibutuhkan yaitu *laminari air flow*, bunsen, cawan petri, sudip, botol kaca, kompor gas, *autoclave*, lampu infrared, plastik baglog, karet, cincin, botol semprot, pena, buku, pisau, wadah plastik dan sendok. Bahan-bahan yang diperlukan yaitu kentang, talas, agar-agar merk "swallow", gula pasir, jagung pipil, jagung pecah, dedak padi, gips, air bersih, kapur dan tubuh buah jamur tiram.

Kegiatan membuat bibit jamur dimulai dengan bimbingan teoritis dan latihan membuat bibit induk (bibit F0), bibit F1 dan bibit F2 (bibit produksi). Kegiatan praktik pembibitan dilakukan berdasarkan metoda Badarina dkk. (2013). Kegiatan bimbingan teoritis yang dilakukan berupa ceramah tentang pengertian bibit F0,F1

dan F2. Kemudian pengenalan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dan persyaratan untuk pembibitan (kondisi aseptik, suhu dan kelembaban yang dibutuhkan). Tahapan dalam praktik membuat bibit adalah: a. kegiatan membuat bibit induk (bibit F0), b. kegiatan membuat bibit F1 dan c. kegiatan membuat bibit produksi (F2).

a. Kegiatan Membuat Bibit Induk (Bibit F0).

Bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan media induk adalah kentang sebanyak 200 gram, gula 20 gram, agar (diganti dengan agar bungkusan merk "Swallow") sebanyak 15 gram, antibiotika chloramphenicol 250 mg.

Cara membuatnya adalah kentang dipotong kecil (kotak-kotak) kemudian direbus dengan 500 ml air sampai matang, kemudian disaring dan didinginkan. Air rebusan ditambah bahan-bahan lainnya dan dijadikan satu liter dengan menambah aquades. Air direbus sampai mendidih. Setelah itu didinginkan dan dituangkan ke dalam cawan petri yang sudah steril.

Bagian tubuh (*Cap*) jamur didesinfeksi dengan menyemprotkan alkohol 70% kemudian diinokulasi ke dalam media cawan petri. Selama lebih kurang sepuluh hari miselium akan tumbuh memenuhi media cawan petri dan siap untuk digunakan. Media yang tidak terkontaminasi memiliki ciri koloni miselium berwarna putih merata pada seluruh permukaan dan tidak ada bercak warna warni (hijau, biru, hitam, kuning, coklat).

b. Kegiatan Membuat Bibit F1.

Biji jagung utuh direbus sampai setengah matang. Setelah itu didinginkan dan dimasukkan ke dalam botol kaca. Botol kaca yang telah berisi biji jagung disterilkan dalam *autoclave* selama 15 menit. Setelah dingin, bibit jamur dari media induk F0 dapat diinokulasi. Pertumbuhan miselium akan memenuhi media bibit produksi selama 15-20 hari.

c. Kegiatan Membuat Bibit Produksi (F2).

Bahan-bahan yang diperlukan untuk media bibit produksi (F2) adalah jagung pecah, serbuk gergajian kayu sengon, dedak, kapur dan air. Komposisi media bibit produksi adalah jagung pecah dan serbuk gergajian 83.5% (50% jagung+50% serbuk gergajian), dedak 15%, kapur 1.5% dan air ±40%. Jagung pecah direbus sampai setengah matang kemudian didinginkan. Bahan-bahan lain ditambahkan. Campuran bahan-bahan dimasukkan ke dalam botol kaca kemudian disterilkan dalam *autoclave* selama 15 menit. Bibit dari F1 diinokulasi ke F2. Miselium bibit jamur akan memenuhi media F2 selama lebih kurang 15-20 hari. Setelah itu media F2 siap digunakan. Bibit F2 yang telah full miselium diuji cobakan ke media baglog produksi sampai pemanenan jamur tiram.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan (skill) petani setelah mengikuti pelatihan pembuatan bibit jamur. Hal ini sejalan dengan Gazali dkk. (2022) yang menyatakan bahwa tolok ukur keberhasilan dilihat dari peningkatan pengetahuan dan skill petani setelah kegiatan pelatihan. Pencapaian tujuan yaitu terlaksananya kegiatan sosialisasi dan praktek pembuatan bibit jamur tiram oleh petani. Ke depan petani dapat memproduksi baglog menggunakan bibit buatan sendiri.

Metode Evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman dan tingkat keterampilan petani dalam pembibitan jamur tiram. Metoda evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman petani terhadap pembibitan jamur tiram dilakukan dengan wawancara dan observasi (pengamatan). Penilaian dilakukan secara kualitatif yaitu petani dapat menjawab pertanyaan secara oral dengan benar tentang materi yang telah disampaikan. Sedangkan metoda observasi (pengamatan) dilakukan untuk menilai keterampilan petani dalam melakukan pembibitan dengan melihat hasil praktik yang dilakukan. Monitoring dan evaluasi juga dilakukan oleh LPPM Universitas Bengkulu yaitu Monev Lapangan berupa kunjungan ke mitra Program Pengabdian. Pihak LPPM memastikan pelaksanaan

Program Pengabdian benar-benar dilaksanakan oleh pihak pengusul. Pihak LPPM melakukan interview dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh mitra.

Hasil dan Pembahasan

A. Persiapan Pelatihan Pembibitan

Penyampaian materi mengenai proses pembibitan jamur dilakukan sebelum praktik pembibitan dilakukan. Petani mitra diberi penjelasan mengenai tahap-tahapan proses pembibitan mulai dari tahap pembuatan media bibit F0 (*mother culture*), media bibit F1, media bibit produksi (F2), fungsi peralatan dan bahan, dan lain-lain. Saat penyampaian materi pembibitan, umpan balik petani cukup baik yaitu adanya respon berupa beberapa pertanyaan mengenai pemilihan bibit jamur yang baik, fungsi penggunaan kentang dalam media induk, ciri-ciri kontaminasi pada media dan lain-lainnya.

Tahap awal dari kegiatan pelatihan pembuatan bibit jamur dimulai dengan persiapan bahan dan alat serta sterilisasi semua peralatan yang digunakan antara lain kamar laminar, cawan petri, botol untuk bibit, dan semua peralatan yang dibutuhkan. Kegiatan pembibitan harus dilakukan dalam keadaan aseptik. Kamar laminar dibersihkan dan didesinfektan. Semua peralatan pembibitan seperti cawan petri, botol bibit, pisau, sudip dan ose semua disterilkan dengan pemanasan dalam autoklaf pada suhu 121°C selama 15 menit. Kegiatan ini dapat dilihat di Gambar 1.



Gambar 1. Para peserta sedang mencoba peralatan pembibitan

B. Kegiatan Membuat Media PDA dari bahan Lokal dan Bibit F0

Kegiatan membuat media pembiakan bibit F0 menggunakan bahan-bahan lokal menggantikan media *Potato Dextrose Agar* (PDA). Media PDA adalah media biakan instant dibuat sudah dalam bentuk sediaan siap pakai tetapi harganya mahal. Sebagai pengganti PDA digunakan bahan lokal yaitu kentang atau talas sebagai sumber karbohidrat untuk pertumbuhan jamur. Gula pasir menggantikan dextrose dan agar-agar merk "Swallow" digunakan sebagai pemadat media induk. Kentang dan talas banyak terdapat di daerah Kabupaten Kepahiang karena merupakan sentra produksi sayur mayur di Propinsi Bengkulu. Bahan-bahan yang digunakan untuk media bibit F0 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bahan-bahan untuk membuat media bibit F0

Petani mitra dilatih untuk terampil membuat media PDA lokal dan menginokulasi bibit jamur (eksplan) ke dalam cawan petri. Percobaan ini telah dilakukan sebanyak tiga kali. Hal ini karena terjadi kontaminasi sehingga harus diulangi kembali. Kegagalan ini memberi pelajaran ke petani mitra bahwa proses pembuatan bibit harus dilakukan dalam keadaan aseptik(steril). Respon petani sangat baik dan tetap bersemangat untuk terus mencoba. Pada percobaan yang keempat petani berhasil mendapat bibit F0 tidak terjadi kontaminasi.



Gambar 3. Peserta praktik menginokulasi bibit jamur di media PDA



Gambar 4. Bibit F0

C. Membuat Bibit F1 dan Bibit Produksi (F2)

Setelah petani mitra berhasil membuat bibit F0, tahap berikutnya adalah melatih petani membuat media bibit F1 yang terbuat dari biji jagung utuh atau biji jagung setengah pecah. Sebanyak masing-masing lima belas botol kaca berisi biji jagung utuh dan biji jagung setengah pecah yang telah direbus setengah matang dan sudah disterilkan telah disiapkan. Bibit jamur berupa miselium yang berasal dari bibit F0 diinokulasikan ke dalam media bibit F1.

Hasil inokulasi bibit jamur induk ke media F1 didapatkan 20% media F1 (ada enam botol) terjadi kontaminasi yaitu tumbuhnya cendawan lain berwarna hijau kehitaman. Hal ini diduga adalah cendawan *Trichoderma*. Kontaminasi ini mulai tampak pada hari ke lima setelah inokulasi bibit induk ke media F1. Bibit yang telah terkontaminasi segera disisihkan. Selanjutnya, setelah petani berhasil

membuat bibit induk F1 (Gambar 5) dilakukan praktik membuat media bibit produksi (F2) terdiri dari serbuk kayu gergaji, dedak, jagung pecah, CaCO_3 dan air.

Media F2 ini kaya akan unsur selulosa seperti media baglog jamur. Bibit F1 diinokulasikan ke media bibit F2. Sebanyak empat puluh botol kaca dipersiapkan untuk media bibit produksi (F2). Hasil yang didapat, petani mitra telah berhasil membuat bibit produksi (F2) (Gambar 6) dan bibit F2 ini diuji coba ke dalam media baglog jamur tiram. Setelah uji coba ke media baglog, panen perdana jamur hasil bibit telah diperoleh (Gambar 7).



Gambar 5. Bibit F1



Gambar 6. Bibit F2



Gambar 7. Uji coba bibit jamur ke media baglog

D. Keberhasilan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan. Indikator keberhasilan adalah peningkatan pemahaman (pengetahuan) petani mitra terhadap teknik pembibitan jamur. Indikator lainnya yaitu penambahan skill dimana petani telah berhasil membuat media dan bibit jamur dari bibit F0, bibit F1 dan bibit produksi (F2). Kegiatan monitoring telah dilakukan oleh LPPM Universitas Bengkulu (Gambar 8). Respon mitra cukup baik berharap ke depan kegiatan ini

dapat terus berlanjut dengan terus membina komunikasi setelah kegiatan pengabdian dan kegiatan lain berupa pengolahan aneka produk dari jamur tiram dan pengolahan limbah baglog jamur tiram yang masih dibuang/dibakar begitu saja. Kadarsah dkk. (2022) melaporkan bahwa limbah baglog jamur tiram dapat dikelola menjadi pupuk dan media tanam sayur. Dengan demikian pada program pengabdian berikutnya kegiatan pemanfaatan limbah baglog dapat diterapkan.



Gambar 8. Kegiatan Monitoring Oleh Tim LPPM Univ. Bengkulu

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat mitra dalam meningkatkan pemahaman terhadap pembibitan jamur tiram. Masyarakat mendapatkan skill dan ketrampilan tentang teknik pembibitan jamur tiram. Adanya kegiatan pelatihan dapat menjadi bekal masyarakat untuk ikut berperan dalam upaya peningkatan budidaya jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi khususnya di Kabupaten Kepahiang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Bengkulu, Program pengabdian ini didukung dan didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bengkulu dengan Nomor Kontrak: 2063/UN30.15/AM/2021 tanggal 05 Juli 2021

Referensi

- Arifah, A. (2019). Gula pasir sebagai pengganti dektrosa pada komposisi pda untuk efisiensi biaya praktikum dan penelitian di laboratorium fitopatologi. *Jurnal Temapela*, 2(1), 28-32.
- Badan Pusat Stitistik. (2020). Produksi Sayur dan Buah Provinsi Bengkulu 2020. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.
- Badarina, I., Evvyernie, D., Toharmat, T., Herliyana, E.N., & Darusman, L.K. (2013). Nutritive value of coffee husk fermented with *Pleurotus ostreatus* as ruminant feed. *Media Peternakan*. 36(1), 58-63.
- Gazali, M., Zuriat, Hendri, A., Syafitri, R., Febrina, C.D., Nufus,H., Zurba, N., Nurhikmah, Hidayat,D. & Syafik, M. (2022). Pelatihan pembuatan biskuit rumput laut kepadamasyarakat pesisir Lhok Bubon Kabupaten Aceh Barat. *The training of biscuit seaweed making to coastal community of Lhok Bubon West Aceh. Jurnal Panrita Abdi*, 6(2), 335-344.

- Kadarsah,A., Gunawan, Krisdianto, Putra, A.P., Sunardi, & Suhartono, E. (2022). Partisipasi milenial dalam pengelolaan limbah budidaya jamur tiram (Pembuatan media tanam sayur organik di CV Eep Jamur-Banjarbaru Kalimantan Selatan). *Jurnal Panrita Abdi*, 6(3), 660-672.
- Patel, Y., Naraian, R., & Singh, V.K. (2012). Medicinal properties of *Pleurotusspecies* (Oyster mushroom): A review. *World J. Fungal and Plant Biol*, 3(1), 01-12.
- Suparti, & Karimawati, N. (2017). Pertumbuhan bibit F0 jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dan jamur merang (*Volvariella volvacea*) pada media umbi talas pada konsentrasi yang berbeda. *Bioeksperimen*, 3(1), 64-72.
- Suparti, Pertiwi, A.P., & S.Yasir. (2018). Pertumbuhan bibit jamur tiram F0 pada berbagai media umbi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (ISBN: 978-602-61265-2-8)*, Juni, 840-844.
- Susilawati, I.O., Imaningsih, W., & Mulyanto, A. (2016). Formulasi media produksi bibit F2 jamur tiram putih. *Bio-site*. 3(1), 12 – 18.
- Sutarman. (2012). Keragaman dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada media serbuk gergaji dan ampas tebu bersuplemen dedak dan tepung jagung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3),163-168.
- Tari, E. (2016). Analisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) di kota Bengkulu. *AGRITEPA*. 3(1), 85-94.
- Utama, P., Suhendar, D., & Romalia, L.H. (2013). Penggunaan berbagai macam media tumbuh dalam pembuatan bibit induk jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agroekoteknologi*, 5(1), 45–53.

Penulis:

Irma Badarina, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: irmabadarina@unib.ac.id

Nadrawati, Jurusan Perlindungan Tanaman, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: nadrawati@unib.ac.id

Endang Sulistyowati, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: ensulistyowati@yahoo.com

Zul Efendi, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: zulefendi65@gmail.com

Farurrozi, Mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: -

Annisa Febriani, Mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: -

Dwi Ramadanti, Mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: -

Dinda Suci Indriani, Mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu. E-mail: -

Bagaimana men-sitasi artikel ini :

Badarina, I., Nadrawati, Sulistyowati, ... & Indriani. (2023). Pelatihan Membuat Bibit Jamur Tiram Putih dari Bahan Lokal Bersama Kelompok Petani Pengusaha Jamur di Desa Suro Ilir Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(3), 575-583.